



INTUISI 9 (3) (2017)

INTUISI
JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>

Terindeks DOAJ : 2541-2965



ANALISIS GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* KORBAN KEJAHATAN PENCURIAN DAN PENCULIKAN

Felicia Nathania[✉], Nursadhrina Husna, Amira Selvia, Laurentius Kevin, Cresentia Audrey, Bonar Hutapea

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 September 2017

Disetujui 25 Oktober 2017

Dipublikasikan 1 November 2017

Keywords:

Crimes, Subjective Well-being, Victims

Abstrak

Ketatnya persaingan di daerah perkotaan mendorong orang melakukan tindak kejahatan untuk bertahan hidup. Tindak kejahatan yang dialami para korbannya mampu mempengaruhi kesejahteraan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa gambaran *subjective well-being* korban tindak kejahatan pencurian dan penculikan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi terhadap dua orang korban kejahatan di kota Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode triangulasi dan *member check* digunakan untuk mengecek konsistensi hasil wawancara. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah secara umum tindak kejahatan mempengaruhi *subjective well-being* para korbannya. Perasaan takut dan trauma merupakan dampak yang paling terlihat meskipun tingkat keparahannya berbeda pada kedua subyek berdasarkan tipe kejahatan yang dialami. Subyek pertama merasa takut setelah mengalami perampokan walaupun pada akhirnya dapat melakukan aktivitas seperti biasa. Subyek kedua mengalami trauma berkepanjangan hingga saat ini setelah mengalami tindak penculikan dengan indikasi perdagangan manusia (*human trafficking*).

Abstract

Tight competitions in urban area urge people to do crimes to survive. Crimes that experienced by the victims could affect their subjective well-being. The aim of this study is to analyse the representation of subjective well-being victims of thievery and kidnapping. This study is a qualitative research with an interview and observation method to two crime victims in Jakarta. The data analysis techniques used in this study is model of Miles and Huberman of data reduction, data display, and conclusion drawing/verifying. Triangulation theory method and member check used to verify the consistency of interviews. Results obtained in the study were generally crimes affecting the subjective well-being of the victims. Feelings of afraid and traumatic are the most visible effects although the severity is different in both subjects depend on type of crimes experienced. First subject feel afraid after experienced thievery even eventually she can do her daily activity just like normal. Second subject experienced long term trauma after the kidnapping crime with indication of human trafficking.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara
Email: sadhrinahq@hotmail.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman tidak hanya mempengaruhi sebuah negara melainkan juga pada perkembangan masyarakat, perilaku, maupun pergeseran budaya yang ada pada Negara tersebut. Peningkatan jumlah penduduk, pengangguran, dan tingginya angka kemiskinan mengakibatkan seseorang nekat melakukan kejahatan. Masalah ini menyebabkan semakin tingginya angka kriminalitas terutama di daerah urban yang padat penduduk (Tadjuddin, 2013). Perkotaan adalah pusat tindak kejahatan atau kriminalitas. Hal ini diakibatkan oleh tingkat persaingan di perkotaan yang tidak sehat. Tingkat kriminalitas di perkotaan berkembang sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan di kota selalu disertai dengan perkembangan kualitas dan kuantitas kriminalitas. Akibatnya perkembangan keadaan itu menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintahan di kota tersebut (Wibowo, 2009).

Pemberitaan di media massa belakangan ini memberi gambaran bahwa terjadi peningkatan angka tindak kejahatan di Indonesia baik kejahatan dengan kekerasan (*violence*) maupun kejahatan tanpa kekerasan (*non-violence*). Namun demikian, tidak semua peristiwa kriminalitas tersebut dapat tercatat dalam statistik kriminal yang dibuat oleh kepolisian. Beberapa peristiwa kriminalitas yang dicatat oleh polisi hanya terbatas pada peristiwa kriminalitas yang diketahui saja oleh polisi (Hidayati, Ikram, & Fahmi, 2012). Namun begitu, pihak kepolisian Republik Indonesia secara khusus dan kontinu tetap memantau dan mengevaluasi perkembangan kejahatan, dimana mereka menemukan adanya beberapa jenis kejahatan yang dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang paling menonjol yaitu pencurian kendaraan bermotor, penganiayaan, narkoba, perjudian, pencurian dengan kekerasan, pemerasan,

pencurian kayu, penggunaan senjata api dan bahan peledak, penyelundupan, dan korupsi (Badan Pusat Statistik, 2014).

Data registrasi Polri mengungkapkan bahwa kejahatan di Indonesia selama periode tahun 2011–2013 cenderung berfluktuasi. Jumlah kejadian kejahatan atau *crime total* dari sekitar 347.000 kasus pada tahun 2011 menurun menjadi sekitar 341.000 kasus pada tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 meningkat menjadi sekitar 342.000 kasus. Hal ini sama dengan resiko penduduk yang menjadi korban kejahatan (*crime rate*) selama periode tahun 2011-2013 yang juga berfluktuasi. Jumlah orang yang berisiko menjadi korban tindak kejahatan (*crime rate*) dari setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 149 orang pada tahun 2011, 134 orang pada tahun 2012, dan 140 orang pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Secara etimologis, kejahatan merupakan suatu perbuatan manusia yang mempunyai sifat jahat seperti membunuh, merampok, mencuri, dan lain sebagainya. Sutherland (dalam Mus, 2015) menekankan ciri pokok kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh negara karena merupakan perbuatan yang merugikan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Masalah kejahatan adalah suatu kenyataan sosial yang tidak berdiri sendiri. Kejahatan umumnya berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Tindak kejahatan selalu melibatkan dua pihak yaitu pelaku kejahatan dan korban kejahatan. Pelaku tindak kejahatan tidak hanya dilakukan oleh orang yang kurang mampu dalam segi ekonomi namun juga dapat dilakukan oleh orang yang mampu. Korban kejahatan adalah mereka yang mengalami kerugian baik secara rohani maupun jasmani, harta benda, dan keselamatan jiwa (Wibowo, 2009).

Salah satu bentuk kriminalitas yang paling meresahkan masyarakat adalah pencurian. Betapa tidak, kriminalitas jenis ini apabila ditinjau dari segi kuantitasnya

merupakan jenis kriminalitas yang paling sering dijumpai. Jika ditinjau dari segi kualitas, pencurian telah mengalami peningkatan kualitas. Hal ini bisa dilihat dari variasi modus yang dilakukan oleh para pencuri. Variasi pencurian berkembang mengikuti zaman dan teknologi. Para pelakunya pandai memanfaatkan kecanggihan teknologi walaupun masih ada pelaku pencurian yang menggunakan modus konvensional untuk melancarkan aksinya. Beberapa waktu belakangan kerap kali diberitakan di media tentang kasus pencurian ban mobil, khususnya di Kota Makassar. Fenomena ini muncul karena banyaknya masyarakat di kota besar seperti Makassar yang memiliki kendaraan melebihi kebutuhan. Akibatnya mayoritas masyarakat di kota besar memiliki kendaraan melebihi kapasitas garasi yang ada di rumah dan memaksa mereka memarkirkan kendaraannya di luar pekarangan rumah atau pinggir jalan. Kendaraan yang diparkir di luar pekarangan rumah akan memicu para pelaku untuk melaksanakan aksinya, mengingat kasus kejahatan umumnya terjadi pada malam hari (Aminy, 2013).

Selain pencurian, fenomena yang sekarang ini menjadi perhatian bagi banyak negara termasuk Indonesia adalah perdagangan manusia atau *human trafficking*. Tindak kejahatan seperti ini termasuk dalam tipe kejahatan terorganisasi karena umumnya melibatkan banyak orang yang memiliki jaringan atau terikat satu sama lain dan memiliki tujuan untuk mengeksploitasi korban untuk kepentingan pribadi. Menurut data dari International Organization for Migration (IOM) hingga April 2006 tercatat terjadi 1.022 kasus perdagangan manusia di Indonesia dengan rinciannya 88,6% korbannya adalah perempuan, 52% dieksploitasi sebagai pekerja rumah tangga dan 17,1% dijadikan pelacur. Dimana modus pelaku umumnya berupa ancaman atau penggunaan kekerasan, pemaksaan,

penculikan, penipuan, dan penyalahgunaan kekuasaan dengan tujuan untuk eksploitasi (Bintari & Djustiana, 2015). Jika dilihat perempuan adalah kelompok yang paling banyak menjadi korban perdagangan. Dimana umumnya korban dipilih dari golongan yang lemah dan rentan karena mudah dibujuk, ditakuti, dibohongi, ditipu, dan dapat dipekerjakan dengan upah yang murah (Andari dalam Kalsum, 2014).

Seperti diketahui dalam kasus kejahatan selalu terdapat korban, dimana korbannya adalah mereka yang mengalami kerugian secara fisik maupun psikis, harta benda, dan keselamatan jiwa (Wibowo, 2009). Hal yang paling sering terjadi adalah korban merasa trauma dan takut setelah mengalami tindak kejahatan dimana hal ini sangat mempengaruhi kondisi psikisnya. Dalam sebuah penelitian di Surabaya terhadap seorang anak perempuan berusia tujuh belas tahun yang menjadi korban penculikan. Kejadiannya ini berawal saat anak perempuan ini pulang sekolah. Ia dijemput oleh orang yang mengaku jasa antar jemput suruhan orangtuanya namun ternyata hal tersebut tidak benar. Ia mengaku disekap dan dimasukkan ke dalam ruangan kos dengan tangan diikat, tanpa dikasih makan dan hanya diberi satu botol air mineral. Ia juga dijaga ketat dan telepon genggamnya diambil oleh pelaku sehingga ia tidak dapat menghubungi keluarganya (Roihatul, 2015).

Akibat kejadian penculikan ini kondisi psikisnya terganggu. Ia menjadi lebih pendiam di sekolah dan memilih untuk menyendiri dibandingkan bercanda dengan teman-temannya. Ia juga menjadi khawatir dan takut untuk keluar rumah bahkan saat diajak oleh orangtuanya sendiri. Sulit baginya untuk berkenalan dan berinteraksi dengan orang baru termasuk konselornya. Bahkan ia juga menangis ketakutan apabila ada hal-hal yang membuatnya teringat pada kejadian menyakitkan tersebut. Seperti diketahui selain kasus ini, beberapa korban penculikan yang

berhasil melarikan diri juga akan mengalami trauma yang sama dan bila tidak diatasi dapat menetap hingga dewasa. Wujudnya bisa bermacam-macam seperti mimpi buruk, takut keluar rumah, selalu curiga dan tidak percaya diri (Roihatul, 2015).

Rasa trauma, khawatir, dan takut yang dialami korban kejahatan merupakan dampak psikologis yang umum terjadi. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup atau *well-being* korban. *Well-being* bisa merujuk pada banyak arti seperti rasa senang, kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna atau merasakan kebermaknaan (Wildani, 2014). Menurut Ryan dan Deci (dalam Wildani, 2014) terdapat dua pendekatan dalam menjelaskan *well-being* yaitu *psychological* dan *subjective*. Dimana konsep *psychological* memandang *well-being* tidak hanya sebagai kesenangan, tetapi juga realisasi potensi seorang individu dalam mengidentifikasi diri yang sebenarnya sedangkan konsep *subjective* memandang *well-being* tersusun atas kebahagiaan subyektif dan berfokus pada pengalaman individu tersebut. Dimana konsep *subjective well-being* lebih menekankan pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang didapat dari penilaian individu terhadap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya (Wildani, 2014).

Melihat berbagai fenomena kejahatan yang terjadi di perkotaan yang dipengaruhi oleh dan meningkatnya tuntutan hidup, kelompok tertarik untuk membahas mengenai kesejahteraan atau *subjective well-being* warga yang tinggal di perkotaan. *Subjective well-being* sendiri merupakan evaluasi atau penilaian individu terhadap kehidupan, kepuasan, suasana hati dan juga emosinya (Diener & Lucas dalam Hanggoro, 2015). Diener, Lucas, dan Oishi dalam Hanggoro (2015) mendefinisikan *subjective well-being* atau kesejahteraan subyektif sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh

pengalaman hidupnya. Mengingat masyarakat perkotaan harus bertahan hidup di lingkungan yang kurang aman dan seringkali meresahkan maka kesejahteraan dan kenyamanan menjadi faktor yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam gambaran *subjective well-being* korban tindak kejahatan yang terjadi di Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Pemilihan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek secara lebih mendalam dari segi persepsi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan desain penelitian naratif dapat dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari subyek yang terlibat. Desain penelitian naratif dapat menggambarkan peristiwa secara terperinci dalam bentuk narasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi non-partisipan dan selanjutnya ditulis dalam bentuk narasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menentukan dan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara dengan subyek. Namun pada pelaksanaannya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi subyek. Jika terdapat hal-hal yang tidak ingin diungkapkan oleh subyek maka tidak ada paksaan bagi subyek untuk mengungkapkan hal yang bersangkutan. Observasi non-partisipan merupakan jenis observasi dimana proses observasi dilakukan hanya pada saat wawancara tanpa ikut terlibat langsung. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sebelum melangsungkan wawancara, subyek diminta kesediaannya untuk menandatangani *informed consent* sebagai pernyataan kesediaannya untuk diwawancarai.

Pemilihan dilakukan dengan *criterion sampling*. *Criterion sampling* adalah teknik pemilihan subyek dengan menentukan kriteria tertentu untuk memastikan jaminan kualitas hasil. Kriteria yang ditentukan menyangkut usia, pengalaman subyek terhadap tindak kejahatan yang terjadi di kota, serta lokasi atau tempat kejadian. Dimana dalam penelitian ini terdapat dua subyek yang berjenis kelamin perempuan. Subjek diambil berdasarkan kriteria yang ada yaitu: (1) pria atau wanita berusia 20 sampai 50 tahun, (2) pernah mengalami tindak kejahatan yang terjadi di Jakarta.

Wawancara dan observasi subyek pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 22 Maret 2017 pada pukul 18.16 – 18.38 WIB di *Dum Dum Cafe* yang terletak di ruko perumahan *Green Lake City*, Jakarta Barat. Sedangkan wawancara dan observasi subyek kedua dilakukan pada hari yang sama pada pukul 15.45 – 16.17 WIB di kantin lantai 4 gedung R Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat.

Setelah proses wawancara selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dan menganalisis data. Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan semua data dari hasil wawancara dan observasi, kemudian melakukan proses pengecekan butir-butir yang terdapat pada daftar pertanyaan dengan jawaban dari subjek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode triangulasi dan *member check* digunakan untuk mengecek konsistensi hasil wawancara. Setelah itu peneliti membentuk transkrip wawancara dalam bentuk verbatim, *coding*, dan melakukan analisis intersubyek. Data kemudian dianalisis dengan mengaitkan teori yang telah didapat sebelumnya dengan data yang diperoleh melalui sesi wawancara dan observasi dengan subjek. Pada akhir penelitian dilakukan penyajian data untuk memudahkan peneliti

dan pembaca memahami data yang didapat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif dan juga tabel. Terakhir peneliti membuat simpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil wawancara dan observasi dapat dilihat gambaran *subjective well-being* kedua korban tindak kejahatan. Dimana terdapat perbedaan motif dan tipe tindak kejahatan yang dialami oleh korban yang mempengaruhi penilaian kesejahteraan diri mereka.

Tipe Kejahatan

Menurut Marshall B. Clinard dan Richard Quinney (dalam Husein, 2003) terdapat delapan kategori tipe kejahatan yang meliputi, (a) kejahatan perorangan dengan kekerasan, (b) kejahatan terhadap harta benda, (c) kejahatan yang dilakukan dalam pekerjaan dan kedudukan, (d) kejahatan politik, (e) kejahatan terhadap ketertiban umum, (f) kejahatan konvensional, (g) kejahatan terorganisasi, dan (h) kejahatan profesional. Berdasarkan hasil wawancara, kedua subyek mengalami tipe kejahatan yang berbeda. Subyek pertama menyatakan ia mengalami dua kali tindak kejahatan. Pada kejadian pertama ia mengalami pencurian motor dan piano kecil (*keyboard*) saat rumahnya sedang kosong.

“Kalau pencurian yang pertama itu memang saya dan keluarga tidak ada di rumah. Jadi waktu itu om saya datang ke rumah karena mau mengambil barang, lalu pada saat ia sampai di rumah saya, ia melihat pintu rumah saya sudah rusak. Kemudian om saya langsung menghubungi orang tua saya untuk mengkonfirmasi apakah pintu rumah saya memang rusak atau tidak, lalu orang tua saya kaget karena sebelum kita pergi berlibur keadaan pintunya baik-baik saja. Setelah om saya memeriksa ke dalam ternyata

memang ada beberapa barang yang hilang yaitu motor dan piano kecil.”

Kejahatan seperti ini termasuk ke dalam tipe kejahatan terhadap harta benda. Sedangkan pada kejadian kedua ia membiarkan dua orang masuk ke dalam rumah karena mengira bahwa orang tersebut adalah rekan bisnis orangtuanya padahal orang tersebut seperti ingin menghipnotis untuk mencuri barang-barang yang ada di rumahnya namun tidak ada barang yang diambil. Sedangkan subyek kedua mengaku mengalami penculikan dalam sebuah taksi dimana tujuannya untuk penjualan manusia.

“Sebenarnya itu penculikan perempuan gitu, sepertinya untuk dijual gitu”.

Dimana korban kedua termasuk ke dalam tipe kejahatan yang terorganisasi.

Teori Tindak Kejahatan

Menurut Alam (dalam Sohopi, 2014) terdapat beberapa teori yang melatarbelakangi terjadinya tindak kejahatan. *Pertama*, teori labeling. Memberikan label atau cap kepada seseorang yang sering melakukan kejahatan sebagai hasil dari reaksi masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan.

Kedua, teori penyimpangan budaya (*cultural deviance theories*). Teori penyimpangan budaya ini memusatkan perhatian kepada kekuatan-kekuatan sosial (*social forces*) yang menyebabkan orang melakukan aktivitas kriminal. *Cultural deviance theories* dibagi lagi menjadi dua, yaitu *social disorganization theory* yang memfokuskan pada perkembangan area-area dengan angka kejahatan yang tinggi dan berkaitan dengan disintegrasi nilai-nilai konvensional yang disebabkan oleh industrialisasi yang cepat, peningkatan imigrasi, dan urbanisasi serta *different association theory* yang merupakan

pendekatan individu mengenai seseorang dalam kehidupan masyarakatnya, karena pengalaman-pengalamannya tumbuh menjadi penjahat. Individu atau kelompok individu ini secara yakin dan sadar melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Berdasarkan hasil wawancara, subyek pertama merasa bahwa kasus kejahatan di perkotaan lebih banyak karena terdapat perbedaan solidaritas antara orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan dimana solidaritas orang pedesaan cukup tinggi berbeda dengan orang yang tinggal di kota.

“Menurut saya pribadi kalau di kota tingkat kekerasan dan kejahatannya lebih tinggi daripada di desa, karena kalau di pedesaan solidaritas mereka masih sangat tinggi seperti kebanyakan rumah yang tidak memiliki pagar dan pintu rumah dibiarkan tidak terkunci. Jadi walaupun pintunya tidak dikunci barang-barang tetap tidak ada yang hilang.”

Dengan berkurangnya rasa solidaritas warga yang tinggal di perkotaan dan masih banyaknya kasus kejahatan yang terjadi di Jakarta menunjukkan bahwa terdapat faktor penyimpangan budaya yaitu *social disorganization theory*. Tindak kejahatan terjadi akibat perubahan nilai-nilai akibat proses industrialisasi yang cepat.

Ketiga, teori faktor ekonomi. Ekonomi yang rendah cenderung membuat individu melakukan tindak kejahatan (Sohopi, 2014). Menurut subyek pertama tingkat perekonomian masyarakat perkotaan lebih sulit dibandingkan masyarakat pedesaan hal inilah yang membuat tingkat kejahatan di perkotaan lebih tinggi.

“Berbeda dengan di kota karena mungkin tingkat perekonomian di kota masih sulit.”

Keempat, faktor ekologis. Menurut teori ini kejahatan timbul akibat faktor lingkungan sekitar. Lingkungan yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi membuat kemungkinan individu tersebut menjadi penjahat akan jauh lebih besar. Berdasarkan hasil wawancara, subyek pertama mengatakan bahwa banyak kasus pencurian motor di gang sebelah daerah tempat tinggalnya.

”Di lingkungan tersebut banyak sih yang kehilangan motor tetapi bukan tetangga yang dekat, jadi kebanyakan kejadiannya di gang lain. Kalau untuk kejadian hipnotis saya belum pernah denger sih”.

Subyek juga mengatakan bahwa kejadian yang sering terjadi adalah pencurian motor.

”Iya, paling banyak pencurian motor.”

Sedangkan menurut subyek kedua sering terjadi kasus kejahatan di perkotaan yang mayoritas korbannya adalah kaum perempuan atau yang dianggap lemah.

”Gak tau yaa, mungkin sering kali yaa karena pas saya lihat cewe-cewe itu mungkin juga nasibnya sama kaya saya gitu hanya dia gak beruntung aja.”

Selain itu menurut subyek kedua jenis kejahatan lain yang sering terjadi di perkotaan adalah pencopetan dan kejahatan seksual.

”Iya, pencopetan udah sih paling itu ada juga kejahatan seksual.”

Frekuensi terjadinya tindak kejahatan di suatu tempat atau lingkungan akan mempengaruhi perilaku orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal inilah yang disebut faktor ekologis.

Faktor Penyebab Tindak Kejahatan

Menurut Widyanti dan Weskita (1987) terdapat dua faktor penyebab tindak kejahatan yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mempengaruhi unsur niat pada individu, seperti: (a) cacat yang bersifat biologis dan psikis; dan (b) perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku. Faktor eksogen adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti: (a) pengaruh negatif dari orang tua; (b) pengaruh negatif dari lingkungan sekolah; (c) pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat; (d) tidak ada atau kurangnya pengawasan orang tua; (e) tidak ada atau kurangnya pengawasan pemerintah; (f) tidak ada atau kurangnya pengawasan masyarakat; (g) tidak atau kurangnya pengisian waktu yang sehat; (h) tidak ada rekreasi yang sehat; (i) tidak memiliki pekerjaan; (j) pengaruh lingkungan fisik kota besar; dan (k) anonimitas akibat banyaknya penduduk di kota-kota besar.

Faktor penyebab tindak kejahatan yang dialami oleh kedua subyek adalah faktor eksogen. Dimana subyek pertama mengatakan bahwa pencurian yang dialaminya disebabkan oleh pengaruh dari orangtua, kurang adanya pengawasan dari masyarakat dan pemerintah. Dimana pada kejadian pertama seorang pekerja dalam rumah melaporkan kepada pelaku bahwa rumah majikannya kosong.

”Keluarga saya hanya curiga terhadap pembantu tersebut karena menurut laporan dari tetangga mereka melihat pelakunya adalah satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, yang perempuan berambut panjang dan yang laki-laki bertumbuh pendek. Tetangga saya ada yang melihat pada saat kedua orang tersebut mengeluarkan motor tetapi ia mengira kedua orang tersebut adalah karyawan, karena memang saya

memiliki banyak karyawan dan para karyawan tersebut sudah biasa mengeluarkan motor. Berdasarkan cerita dari tetangga saya, ciri-ciri fisik perempuan yang mengeluarkan motor dari rumah saya mirip seperti pembantu saya yang ingin berhenti bekerja.”

Sedangkan dalam kejadian kedua banyak rekan bisnis orangtua subyek seringkali datang ke rumah subyek sehingga subyek membiarkan pelaku masuk.

“Kalau yang kedua itu saya lagi sendiri di rumah, saya lagi di kamar lalu ada yang memanggil dari luar mencari ibu saya, memang biasanya ibu saya banyak yang mencari, seperti tetangga atau relasi bisnisnya. Jadi tanpa curiga saya keluar dan mengatakan kalau ibu saya tidak ada di rumah, kemudian orang tersebut memaksa untuk masuk ke dalam rumah dan berpura-pura mengenal keluarga saya, seperti menanyakan adik-adik saya.”

Selain itu tidak ada pengawasan ketat seperti siskamling atau satpam yang menjaga keamanan tempat tinggal subyek.

“Selain itu tidak ada pengawasan ketat seperti siskamling atau satpam yang menjaga keamanan tempat tinggal subyek.”

Sedangkan subyek kedua mengaku kurang adanya pengawasan dari pemerintah dan masyarakat terhadap keamanan transportasi di Jakarta sehingga pelaku dapat melakukan penculikan di dalam taksi.

”Karena kejadian saya ya jadi saya masih merasa gak aman aja sampe sekarang, apalagi sampai sekarang tersangkanya masih belum ditangkap.”

Upaya Mengatasi Tindak Kejahatan

Terdapat dua upaya untuk mengatasi atau menanggulangi tindak kejahatan yaitu preventif dan represif. Dimana penanggulangan kejahatan secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya kejahatan. Sangat beralasan bila upaya preventif diutamakan karena upaya preventif dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa suatu keahlian khusus. Melalui hasil wawancara diketahui bahwa setelah kejadian yang dialami, kedua subyek melakukan upaya preventif (Muhammad, 2015).

Dimana sejak kejadian menurut subyek pertama, orangtuanya menjadi lebih waspada yaitu dengan selalu mengingatkan untuk menggembok motor-motor yang ada di rumah.

“Kalau dari kejadian yang pertama karena orang tua saya yang merasa trauma, maka sejak saat itu orang tua saya selalu memerintahkan untuk menggembok motor-motor yang ada di rumah, padahal sebelum kejadian tersebut orang tua saya tidak pernah mempunyai pikiran untuk menggembok motor-motor dan pagar yang ada di rumah.”

Sedangkan melalui kejadian kedua, subyek menjadi lebih berhati-hati bila sedang sendirian di rumah.

“Kalau setelah kejadian yang kedua, saya menjadi lebih berhati-hati ketika sedang sendirian di rumah seperti memeriksa ke depan setiap kali ada suara di pagar, padahal sebelumnya saya cuek-cuek saja setiap ada orang yang datang.”

Selain itu subyek dan keluarganya juga berusaha untuk menjalin silaturahmi dengan satpam kompleks yang dekat rumahnya,

sehingga bila rumahnya kosong, satpam tersebut bisa membantu menjaga.

“Jadi di seberang rumah saya terdapat komplek kecil, di komplek tersebut ada satpam yang menjaga kalau malam. Tetapi ia hanya menjaga komplek tersebut karena memang wilayah kerjanya hanya di komplek tersebut. Setelah beberapa kali terjadi tindakan pencurian, para tetangga termasuk papa saya mulai mendekati diri dengan sering bersilaturahmi kepada para satpam tersebut, sehingga pada saat rumah dalam keadaan kosong kita bisa meminta tolong untuk menitipkan rumah kita ke satpam tersebut walaupun sebenarnya memang bukan wilayah kerjanya.”

Kalau pada subyek kedua, setelah kejadian tersebut orangtua subyek menjadi lebih perhatian dan lebih memantau keberadaan subyek.

“Iya, keluarga saya lebih mau tahu saya jelas hendak pergi kemana, dan lebih mau tahu ketika saya naik kendaraan umum.”

Tindakan dan perilaku seperti ini termasuk dalam upaya pencegahan atau preventif agar tidak terjadi lagi peristiwa tersebut.

Selain upaya preventif terdapat upaya represif yang artinya suatu upaya penanggulangan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan upaya represif dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat (Muhammad, 2015). Dimana dalam penelitian, kedua subyek juga melakukan upaya represif dimana subyek pertama,

melaporkan kejadian pencurian tersebut kepada pihak polisi namun sampai sekarang belum tertangkap.

“Pada saat itu om saya datang ke rumah jadi dia yang mengurus kejadian tersebut seperti melapor ke polisi, dan baru keesokan harinya saya pulang sesuai dengan rencana awal.”

Upaya represif juga dilakukan oleh subyek kedua dimana setelah kejadian keluarga subyek memutuskan untuk melapor polisi agar dapat segera menggerebek tempat tersebut namun ketika digerebek tempat tersebut sudah kosong.

“Iya abis itu saya dianter ke rumah oma saya di daerah pejompongan dan saya hanya bisa nangis aja seharian itu, lalu bapak-bapak semua pada panik nanya saya kenapa, dan bapak itu minta saya lapor polisi, dan pas digerebek tempat itu sudah kosong gak ada orang.”

Jadi berdasarkan hasil wawancara kedua subyek melakukan upaya represif dan preventif. Dimana kedua upaya tersebut dilakukan setelah mereka mengalami tindak kejahatan tersebut.

Tabel 1. Dimensi Variabel Tindak Kejahatan

Dimensi	Subyek	
	1	2
Tipe kejahatan	Kejahatan terhadap harta benda	Kejahatan yang terorganisasi
Teori Tindak Kejahatan	<i>Social disorganizational theory,</i> faktor ekonomi, dan ekologis	Faktor ekologis
Faktor penyebab Upaya Mengatasi	Faktor eksogen Preventif dan Represif	Faktor eksogen Preventif dan Represif

Pengertian Subjective Well-being

Subjective well-being merupakan evaluasi atau penilaian individu terhadap kehidupan, kepuasan, suasana hati dan juga emosinya (Diener & Lucas dalam Hanggoro, 2015). Diener, Lucas, dan Oishi dalam Hanggoro (2015) mendefinisikan *subjective well-being* atau kesejahteraan subyektif sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidupnya.

Jika melihat dari kedua subyek terdapat perbedaan hasil penilaian terhadap kejadian kejahatan yang dialami dengan suasana hati dan emosinya. Dimana subyek pertama menilai bahwa ia ingin pindah tempat tinggal namun hal itu bukan karena faktor keamanan atau trauma pasca kejadian kejahatan karena subyek merasa kejahatan bisa terjadi dimana saja.

“Ada, tetapi bukan karena keamanannya. Jadi memang ingin pindah, bukan karena trauma terhadap keamanannya.”

Hal ini menunjukkan bahwa penilaian subyek terhadap kejadian kejahatan yang menimpanya tidak terlalu mengganggu kehidupannya.

Sedangkan pada subyek kedua sejak penculikan yang dialaminya ia menjadi merasa resah tinggal di kota Jakarta dan selama ini subyek juga masih takut untuk naik kendaraan umum sendirian.

“Resah sih yaa.”

“Iya, karena sejak kejadian itukan saya jadi ngeri naik kendaraan umum dan saya jadi masih belum berani naik sendirian sampai sekarang.”

Keadaan resah yang dialami subyek kedua merupakan hasil evaluasi yang negatif terhadap pengalaman yang pernah terjadi

dalam hidupnya yang mempengaruhi aktivitas dan kehidupannya sekarang ini.

Komponen yang Membentuk Subjective Well-being

Terdapat dua komponen pembentuk *subjective well-being* yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan hidup individu. Diener, Sandvik, dan Seidlitz dalam Hanggoro (2015) menggambarkan kepuasan hidup secara global sebagai kehidupan seseorang yang memiliki kesamaan dengan kehidupan ideal yang diinginkan oleh banyak orang, mampu menikmati hidup, merasa puas dengan hidupnya yang sekarang dan dimasa lalu, serta tidak adanya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang (Hanggoro, 2015).

Kemudian, Diener dalam Hanggoro (2015) menjelaskan kepuasan hidup dalam beberapa domain khusus yang terdiri dari (a) pendapatan, sejumlah uang atau barang yang diterima seseorang dari hasil pekerjaannya, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (b) relasi dengan lingkungan sosial, yaitu kemampuan individu untuk membangun relasi yang baik dengan individu lain; (c) pekerjaan, orang yang merasa puas terhadap tugas atau pekerjaan mereka cenderung akan menunjukkan semangat dalam mengerjakan tugas dan berusaha menyelesaikan dengan sebaik mungkin; dan (d) kesehatan, kondisi tubuh yang sehat dan tidak mengalami keluhan sakit akan mengalami kepuasan.

Hal ini berkaitan dengan evaluasi subyek pertama dimana meskipun sudah dua kali mengalami tindak kejahatan namun subyek tidak mau pindah dan tetap tinggal di rumahnya karena menganggap bahwa lingkungan rumahnya sebenarnya kondusif namun hanya karena orang-orang dari luar lingkungan tempat tinggalnya saja yang sering melakukan tindak kejahatan, artinya terdapat hubungan relasi sosial yang baik yang

termasuk dalam domain dari komponen kognitif.

“Karena sebenarnya lingkungan di sekitar rumah saya sangat kondusif sih, tetangganya juga baik. Maka dari itu kecurigaan saya hanya terhadap orang-orang yang berasal dari luar lingkungan tersebut, kecuali pembantu saya yang ingin berhenti.”

Selain itu Hubungan subyek dengan tetangga juga baik dimana hampir setiap hari orangtua subyek pasti ngobrol dengan tetangga.

“Hubungan saya dengan tetangga sangat baik, karena setiap hari, terutama orang tua saya, pasti mengobrol dengan para tetangga. Pada saat waktu itu saya mengalami kejadian pencurian, tetangga pun menunjukkan sikap yang kooperatif. Jadi pada saat itu, para tetangga datang ke rumah saya dan mereka menanyakan ada apa yang terjadi dan bagaimana kondisi di rumah.”

Selain komponen kognitif terdapat pula komponen afeksi yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Komponen afeksi merupakan hasil evaluasi perasaan terhadap pengalaman yang pernah dialami. Komponen afeksi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu *positive affect* dan *negative affect*. *Positive affect* berkaitan dengan perasaan menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Watson dan Tellegen dalam Hanggoro (2015) mengklasifikasikan *positive affect* ke dalam tiga bagian, yaitu: (a) *joviality*, perasaan bahagia yang dirasakan seseorang. Perasaan ini terdiri dari rasa bersemangat dan antusias yang ditunjukkan dalam melakukan sesuatu; (b) *self assurance*, perasaan aman yang dirasakan seseorang. Perasaan ini terdiri dari perasaan rasa bangga, ketenangan atau kenyamanan; (c) *attentiveness*, rasa

diperhatikan oleh orang lain. Perasaan ini terdiri atas perasaan *attentive* dan kasih sayang yang diperoleh dari orang lain.

Sedangkan *Negative affect* merupakan kebalikan dari *positive affect*, yaitu perasaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, baik itu perasaan yang sedih atau cemas. Watson dan Tellegen dalam Hanggoro (2015) mengklasifikasikan *negative affect* ke dalam empat bagian: (a) *fear*, perasaan takut yang muncul dalam diri seseorang. Perasaan ini terdiri dari rasa takut, gugup, dan gelisah yang pernah dialami oleh seseorang; (b) *hostility*, perasaan permusuhan yang dialami dalam diri seseorang yang secara umum disebut dengan marah; (c) *guilty*, rasa bersalah yang dialami seseorang; dan (d) *sadness*, perasaan sedih yang dialami seseorang. Dimana hal ini muncul ketika seseorang teringat akan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Perasaan negatif atau pengalaman yang tidak menyenangkan dengan frekuensi yang tinggi akan mengindikasikan seseorang tidak merasakan *subjective well-being* dalam hidupnya. Mereka akan merasa bahwa hidupnya berjalan dengan buruk. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mengalami gangguan efektivitas keberfungsian hidup, misalnya memandang dirinya tidak berguna dan tidak berarti (Hanggoro, 2015).

Dimana pada kejadian pertama subyek pertama merasa sedih sedangkan pada kejadian kedua ia merasa takut.

“Kalau dari kejadian yang pertama saya merasa sedih karena ada barang cukup berharga yang hilang, kalau dari kejadian yang kedua saya merasa takut.”

Perasaan sedih dan takut yang dialami subyek pertama termasuk dalam komponen afeksi berupa *negative affect*. Sedangkan subyek kedua merasa trauma setelah kejadian

penculikan tersebut selama kurang lebih satu setengah tahun.

“Iya, pada saat itu saya masih merasa trauma sampai saya semester 2, masih sering ikut pulang bareng dengan orang lain, susah juga karena saya masih merasa takut.”

Perasaan sedih, trauma, dan takut termasuk ke dalam komponen afektif yaitu *negative affect*. Dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam cara mereka menilai dan mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, dimana subyek pertama memiliki komponen kognitif dan afektif sedangkan subyek kedua hanya memiliki komponen afektif.

Tabel 2. Dimensi Variabel Penelitian *Subjective Well-being*

Dimensi	Subyek	
	1	2
Pengertian <i>subjective well-being</i>	Keinginan subyek untuk pindah tempat tinggal bukan disebabkan oleh kejahatan yang dialaminya.	Subyek merasa resah setelah kejadian tersebut.
Komponen yang membentuk <i>subjective well-being</i>	Komponen afeksi yaitu <i>negative affect</i> berupa <i>sadness</i> dan <i>fear</i> . Komponen kognitif yaitu relasi dengan lingkungan sosial yang cukup baik.	Komponen afeksi yaitu <i>negative effect</i> berupa <i>sadness</i> dan <i>fear</i> .

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan (*well-being*) korban kejahatan di daerah perkotaan khususnya kota Jakarta dipengaruhi oleh tipe kejahatan yang dialami para korban masing-masing. Kejahatan dengan jenis penculikan menunjukkan dampak yang lebih negatif pada kesejahteraan korbannya dibandingkan dengan kejahatan jenis pencurian. Korban kejahatan penculikan cenderung mengalami trauma berkepanjangan yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Korban penculikan merasa takut dan was-was untuk bepergian seorang diri. Maka dari itu dapat dikatakan juga bahwa tingkat keamanan di kota Jakarta masih sangat rendah. Secara umum kejahatan mempengaruhi kesejahteraan hidup korbannya masing-masing. Berat atau

ringannya bergantung pada trauma dan jenis kejahatan yang dialami.

Untuk penelitian kedepannya disarankan untuk memilih subyek dengan variasi kejahatan yang lebih beragam sehingga kesejahteraan para korbannya dapat dilihat secara menyeluruh. Selain itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut menyangkut kesejahteraan korban kejahatan di kota-kota lain selain Jakarta. Ada baiknya lakukan penelitian yang sama di kota-kota kecil atau daerah pinggiran untuk melihat apakah daerah tempat tinggal mempengaruhi *subjective well-being* korbannya seperti masyarakat di perkotaan. Dapat di analisa lebih lanjut faktor-faktor selain faktor *subjective well-being* yang dialami oleh korban kejahatan.

Dengan mengetahui gambaran *subjective well-being* para korban tindak kejahatan, diharapkan masyarakat dapat melakukan

tindak pencegahan atau preventif agar hal serupa tidak terjadi kepada diri sendiri dan anggota keluarganya. Selalu waspada dan jangan memberikan peluang bagi para pelaku kejahatan untuk melancarkan aksinya, sehingga masyarakat dapat terhindar dari efek negatif seperti trauma berkepanjangan yang seringkali dialami korban kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminy, M. A. (2013). *Tinjauan viktimologis terhadap kejahatan pencurian* (Skripsi). Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9198/SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-MUH.%20AFHAM%20AMINY.pdf?sequence=1>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Kriminal 2014*. Jakarta: Penulis.
- Bintari, A., & Djustiana, N. (2015). Upaya penanganan korban dan pencegahan tindak perdagangan orang (human trafficking) di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1 (1), 124-140. Diambil dari <http://journal.unpad.ac.id/cosmogov/article/view/11803/5501>
- Hanggoro, Y. (2015). *Penelitian deskriptif: Subjective well-being pada biarawati di Yogyakarta*. Diambil dari https://repository.usd.ac.id/688/2/099114114_full.pdf
- Hidayati, D. A., Ikram, & Fahmi, T. (2012). Analisis trend kejahatan dalam statistik kepolisian. Diambil dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=258347&val=7024&title=ANALISIS%20TREND%20KEJAHATAN%20DALAM%20STATISTIK%20KEPOLISIAN%20\(Studi%20di%20Wilayah%20Hukum%20Kepolisian%20Resort%20Kota%20Bandar%20Lampung%20Tahun%202007-2011\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=258347&val=7024&title=ANALISIS%20TREND%20KEJAHATAN%20DALAM%20STATISTIK%20KEPOLISIAN%20(Studi%20di%20Wilayah%20Hukum%20Kepolisian%20Resort%20Kota%20Bandar%20Lampung%20Tahun%202007-2011))
- Husein, S. (2003). *Kejahatan dalam masyarakat dan upaya penanggulangannya* (Universitas Sumatera Utara). Diambil dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1596/pid-syahrudin1.pdf?sequence=1>
- Kulsum, U. (2014). Hubungan dukungan sosial dan trait kecemasan dengan trauma pada korban perdagangan manusia. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2(3), 243-255. Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jspp/article/view/2888/3543>
- Muhammad, F. (2015). *Tinjauan kriminologis tentang kejahatan begal yang menggunakan senjata tajam* (Skripsi). Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/18268/SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-FATHUL%20MUHAMMAD.pdf?sequence=1>
- Mus, A. A. R. (2015). *Tinjauan kriminologis terhadap kejahatan pencurian dengan kekerasan di wilayah hukum kepolisian sektor panakkukang kota Makassar* (Skripsi). Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/16410/SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-ALI%20AKBAR%20RAMADHANA%20MUS.pdf;sequence=1>
- Roihatul, I. (2015). *Bimbingan dan konseling islam dengan terapi rasioanl emotif dalam menangani trauma seorang remaja korban penculikan di kelurahan Kebraon Karang Pilang Surabaya* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/4149/>
- Sohopi, M.R. (2014). *Tinjauan kriminologis terhadap kejahatan pencurian ternak di Kabupaten Maros* (Skripsi,

- Universitas Hasanuddin). Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/11919/SKRIPSI%20LENGKAP-MUH.%20RAHMAT%20SOHOPI.pdf;sequence=1>
- Tadjuddin, A. S. (2013). *Tinjauan kriminologis terhadap kejahatan yang dilakukan oleh preman* (Skripsi). Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6524/SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-ACHMAD%20SOEBAGYO%20TADJUDDIN.pdf?sequence=1>
- Wibowo, I. Y. (2009). *Perlindungan hukum terhadap korban tindak pidana menurut hukum positif di Indonesia* (Skripsi). Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/5072/1/C100040022.pdf>
- Widiyanti, N., & Waskita, Y. (1987). *Kejahatan dalam masyarakat dan pencegahannya*. Jakarta: Bima Aksara.
- Wildani, I. (2014). *Perbedaan subjective well-being antara wanita karir dengan ibu rumah tangga* (Skripsi). Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/6189/1/FM.pdf>

